

JURNAL VIDYA DARSAN 2020

Vol. 2 No. 1 (NON SINTA)

by Putu Sabda

Submission date: 05-Apr-2023 08:39PM (UTC-0700)

Submission ID: 2057218173

File name: JURNAL_VIDYA_DARSAN_2020_Vol._2_No._1_NON_SINTA.pdf (689.89K)

Word count: 3272

Character count: 21243

FILOSOFI DAN ETIKA HINDU DALAM PANTANGAN MEMBACA DAN MENULIS PADA HARI SUCI SARASWATI

16

Putu Sabda Jayendra

Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Bali InternasionalEmail: sabda@stpbi.ac.id**ABSTRACT**

The existence of a myth that has developed among Hindus in Bali regarding the prohibition of reading and writing on the holy day of Saraswati is still perceived by the Hindu community as something contradictory. Saraswati Day, as a holy day for the decline of knowledge, has restrictions on not reading and writing. This raises pros and cons among the Balinese Hindu community. Conservative community groups consider that this is a provision that cannot be questioned and criticized. But on the other hand, millennials who tend to be progressive are trying to criticize this. In fact, the prohibition of reading and writing on the holy day of Saraswati has a philosophy and ethical values which, when understood, will arrive at a meeting point between myth and rationality. Through this paper, we will discuss the philosophical meaning and ethical values of the prohibition of reading and writing on the holy day of Saraswati based on Hindu teachings.

Key words: *Saraswati, taboo, philosophy, ethics, Hinduism.*

I. PENDAHULUAN

Hari suci Saraswati merupakan salah satu dari sekian banyak upacara keagamaan Hindu. Perayaan hari suci Saraswati yang dilaksanakan enam bulan sekali atau 210 hari yaitu setiap Sabtu Umanis Wuku Watugunung menurut perhitungan kalender Bali. Hari ke-210 dalam kalender Jawa-Bali (tika) adalah hari Sabtu Umanis Wuku Watugunung. Hari terakhir dari lingkaran kalender itu disebut juga hari Saraswati (Mastini, 2018: 76). Spesifikasi perayaan hari suci Saraswati terfokus pada pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam kaitannya dengan aspek pengetahuan. Artinya masyarakat Hindu, terutama di Bali sudah lazim mengenal hari suci Saraswati sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dipersonifikasikan sebagai Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan.

Pemujaan hari suci Saraswati pada era terdahulu terbatas pada kalangan-kalangan tertentu, terutama pada kalangan Brahmana atau *Pandhita* yang suci dan pewaris naskah-naskah lontar. Namun pada perkembangannya, perayaan hari suci Saraswati juga dilakukan oleh para kalangan

terpelajar lainnya seperti guru, dosen, maupun praktisi pendidikan dan kalangan intelektual lainnya. Sumber-sumber pengetahuan yang disakralkan dan diupacaraipun tidak lagi terbatas pada kitab atau susastra-susastra suci dan lontar, namun juga buku-buku yang memuat tulisan cetak.

Sudah lazim di Bali bahwa eksistensi hari suci Saraswati tidak dapat dipisahkan dengan pantangan tidak boleh membaca dan menulis. Masyarakat Hindu, khususnya di Bali akan melakukan persembahyangan dan menghaturkan banten di atas tumpukan sumber kesusastraan, seperti buku dan lontar. Penghaturan banten di atas tumpukan buku ini menyebabkan buku-buku tersebut tak bisa dibaca, yang menimbulkan budaya atau mitos 'tak boleh membaca saat Hari Saraswati'. Mitos yang telah menjadi kebiasaan ini boleh dikatakan telah dilakukan dengan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi secara turun temurun.

Seiring dengan perkembangan zaman yang dibarengi dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, pantangan tidak boleh membaca dan menulis saat hari suci Saraswati ini mulai dipertanyakan. Sesuatu yang dianggap mitos atau tabu-tabu yang

berkembang dalam kehidupan masyarakat mulai dikritisi. Hal ini dikemukakan Kesumohadimidjojo (dalam Jayendra, 2017: 22) yang menyatakan bahwa:

Masyarakat pada hakikatnya selalu berdinamika seiring dengan perubahan zaman. Kita menyadari perubahan adalah konsekuensi dari dinamika sebuah kehidupan masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan tidak pernah berada dalam keadaan statis, tapi selalu berada dalam proses yang dinamis. Hal ini disebabkan oleh dalam masyarakat selalu bekerja dua macam kekuatan yang ingin menerima (kaum progresif), dan yang cenderung menolak (kaum konservatif). Dua kekuatan inilah yang merupakan dinamika sosial masyarakat yang selalu tarik-menarik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial masyarakat yang progresif cenderung ingin mendekonstruksi paradigma lama yang dianggap tidak rasional (*gugon tuwon/ anak mula keto*) dan menggantikannya dengan paradigma baru yang dianggap lebih mapan. Namun di sisi yang lain, kaum konservatif memiliki suatu pembenaran tersendiri dalam mempertahankan paradigma lama. Secara umum, pandangan kaum konservatif dinyatakan oleh Bertens (1994: 35) bahwa:

Dalam praktik sehari-hari motivasi yang terpenting dan terkuat dari perilaku moral adalah agama, atas pertanyaan “mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan?” hampir selalu mendapat jawaban spontan “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan” ... “aku ini orang beragama dan agamaku melarang melakukan perbuatan itu, aku akan merasa berdosa bila melakukan hal serupa itu” dengan itu masalahnya sudah selesai. Cara bagaimana kita hidup memang

biasanya kita tentukan berdasarkan keyakinan keagamaan.

Beranjak dari pernyataan tersebut, mayoritas kaum konservatif meyakini ajaran agama dengan kepatuhan tinggi tanpa merasa perlu mempertanyakan. Mengkritisi paradigma yang sudah ada cenderung dianggap mengubah agama yang sakral menjadi sekuler, menimbulkan krisis identitas sebagai manusia yang beragama, serta menghilangkan kepatuhan terhadap Tuhan Yang Suci. Bagi golongan konservatif, yang terpenting adalah kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama, bukan mengkritisi, apalagi mempertentangkan.

Dalam kasus ini, kaum-kaum muda Hindu yang intelektual telah banyak yang mempertanyakan menyangkut tentang hari suci Saraswati yang dianggap cukup kontradiktif. Di satu sisi makna hari suci Saraswati secara umum yang diketahui adalah hari turunnya ilmu pengetahuan. Namun pada sisi lain terdapat pantangan tidak boleh membaca dan menulis. Kedua hal ini dianggap kurang rasional, hanya bersifat mitos, *gugon tuwon*, dan lain sebagainya. Anggapan tidak rasional muncul karena hari turunnya ilmu pengetahuan justru tidak diperbolehkan membaca dan menulis.

Mitos yang mentradisi memiliki alasan kuat untuk dipertahankan. Jayendra (2016: 20) menyatakan bahwa suatu tradisi yang berkembang dalam sebuah komunitas pada dasarnya bertujuan untuk mengedukasi warga masyarakatnya, baik berkenaan dengan pengetahuan tentang hakikat alam semesta, tentang hakikat Sang Pencipta, serta membelajarkan masyarakatnya akan tata tingkah laku yang baik sebagai manusia yang beradab. Mengutip pernyataan Sindhunata (dalam Hermawan, 2016: 98-99) bahwa pada mitos, pasti mengandung *the idea of activity*. Ia merupakan representasi dari yang Ilahi. Dalam usaha manusia rasional juga ada semacam representasi, yakni apa yang disebut daya guna ilmu pengetahuan. Selama ini mitos sering dilawankan dengan *logos* atau logika, namun sesungguhnya apabila

dibedah melalui pendekatan filsafat, maka antara mitos dan logika akan mencapai titik temunya.

Dalam ajaran agama Hindu, segala tindakan-tindakan religi selalu berlandaskan pada tiga kerangka yakni Tattwa, Susila, dan Acara. Hal ini mencakup pula berbagai mitos, paradigma, serta tabu-tabu yang berkembang dalam masyarakat Hindu Bali sesungguhnya yang harus dipahami secara mendalam adalah aspek Tattwa dan Susilanya, sehingga pelaksanaan aspek Acara menjadi tindakan yang terealisasi tanpa keraguan. Sebab itulah, mitos atau pantangan mengenai tidak boleh membaca dan menulis dalam pelaksanaan hari suci Saraswati menjadi penting, menarik, dan dieksplorasi makna filosofinya dan nilai etiknya. Dengan demikian, diharapkan terjadi suatu kesepahaman dalam memaknai perayaan hari suci Saraswati secara holistik, tekstual, dan kontekstual.

II. PEMBAHASAN

2.1 Makna Filosofi Pantangan Membaca dan Menulis dalam Perayaan Hari Suci Saraswati

Pantangan untuk membaca dan menulis pada hari suci Saraswati dalam perspektif filosofis sesungguhnya secara hakikat bertujuan untuk menghormati proses turunnya ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi sebagaimana ilmu pengetahuan yang turun melalui sebuah proses yang sakral dan suci, tentu saja tidak serta merta langsung dipergunakan oleh manusia. Perlu sebuah proses atau tahapan-tahapan untuk membuat manusia menjadi disiplin dan bijaksana sebelum siap menerima ilmu pengetahuan.

Apabila dicermati, Saraswati berasal dari urat kata “*sr*” yang artinya mengalir dan ada di dalam Veda. Saraswati adalah nama dewi sungai dan dewi ucap (pengetahuan dan kebijaksanaan/ Titib, 2003: 185). Dalam kitab-kitab Purana, Saraswati digambarkan sebagai sakti Dewa Brahma (dewa pencipta). Dalam kitab Rg Veda, Saraswati disebut memiliki fungsi dan peranan sebagai; a) penganugerah kekayaan, b) penganugerah

kegenyairan, penganugerah keturunan, dan d) penganugerah makanan. Jika dianalisis lebih mendalam, fungsi-fungsi tersebut merujuk pada satu kata kunci yakni ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan pantangan tidak boleh membaca dan menulis pada hari suci Saraswati secara filosofis, sesungguhnya hal ini merupakan suatu hakikat, dimana ilmu pengetahuan turun dengan berproses. Artinya hal yang harus dibentuk melalui ritual di hari suci Saraswati adalah pengendalian pikiran, kebijaksanaan, dan cinta pada kebenaran. Jika tidak berdasarkan hal tersebut, maka ilmu pengetahuan tidak akan ada artinya, bahkan rentan disalahgunakan. Dalam Sarasamuscaya sloka 80 dinyatakan bahwa:

Apan ikang manah ngaranya, ya ika withing indriya, maprawerti ta ya ring chubachubakarma matangnyaning manah ja prihen kahrtanya sakareng.

Terjemahannya:

Sebab yang disebut pikiran itu adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk, oleh karena itu pikiranlah yang patut diusahakan pengekangannya/pengendaliannya (Kadjeng dkk, 2007: 44).

Beranjak dari sloka tersebut, maka ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pikiran yang terkendali rentan membuat pengetahuan disalahgunakan. Pengetahuan yang suci dan mulia, serta bertujuan untuk memuliakan kehidupan orang banyak justru dapat digunakan untuk memenuhi hawa nafsu. Oleh sebab itu menjadi manusia yang siap untuk menerima pengetahuan haruslah bijaksana.

Agama Hindu membagi dua jenis pengetahuan yang disebut *Para Vidya* dan *Apara Vidya*. *Para Vidya* berarti cakupan pengetahuan yang bersifat kerohanian, sedangkan *Apara Vidya* merupakan cakupan pengetahuan yang bersifat keduniawian atau saintis (Sudira, 2011: 11). Dalam kaitannya

dengan proses turunnya ilmu pengetahuan, maka ilmu yang bersifat *Para Vidya* lah sesungguhnya yang pertama kali diturunkan untuk manusia bisa merenungkan dan menghayati hakikat jati dirinya sebagai manusia, serta merenungi filsafat pengetahuan itu sendiri. Upacara yang dilakukan pada hari suci Saraswati sesungguhnya merupakan proses turunnya pengetahuan yang bersifat *Para Vidya* yang kemudian akan dibarengi cakupan pengetahuan *Apara Vidya*. Hal ini sama halnya dengan adanya upacara *Pawintenan Saraswati* yang lazim dikenal di Bali, dimana sebelum mulai menerima proses pendidikan, maka para calon siswa diupacarai terlebih dahulu sebagai simbol membersihkan pikiran, menajamkan kebijaksanaan dan memperkuat kerohanian. Dalam kitab *Manawadharmasastra* V. 109 dijumpai sloka sebagai berikut.

*Adbirgaatrani suddhyati,
Manah satyena suddhyati,
Vidya tapobhyam bhutaatma,
Buddhir jnyanena sudhyati.*

Terjemahannya:

Badan dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran dan kejujuran, Atman disucikan dengan ilmu pengetahuan dan Tapa, Budhi disucikan dengan kebijaksanaan (Musna, 2016: 80).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa proses turunnya pengetahuan dalam bentuk penguatan rohani dan kebijaksanaan merupakan sesuatu yang sifatnya sakral. Oleh sebab itu, pada hari suci Saraswati, umat Hindu wajib hukumnya dalam melakukan ritual fokus pada pengendalian pikiran, hawa nafsu, dan memohon anugerah kebijaksanaan serta mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dalam perwujudannya sebagai Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan. Aturan ini terangkum dalam teks *Sundarigama* yang menyatakan bahwa;

Upacara pemujaan Saraswati dilaksanakan pada pagi hari atau sebelum tengah hari, apabila dilaksanakan pada siang hari maka dianggap kurang bermanfaat; hal itu disebabkan karena Hyang Saraswati sudah kembali ke stananya (tempatny). Pada hari itu juga sebelum tengah hari tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis mantra atau kesusastraan (Seniwati dan Marhaeningrat, 2018: 77).

Dalam *bebantenan* Saraswati yang lazim dipergunakan oleh umat Hindu di Bali, terdapat sarana berupa jajanan yang dibentuk menyerupai cicak (*cecek*) yang harus dimakan saat *Banyu Pinaruh*. Ada mitos yang menyebutkan jika memakan sarana tersebut menjadi pintar. Apabila dikaji secara filosofis, sesungguhnya hal ini berkaitan dengan sikap orang Bali yang meyakini tatkala orang berbicara sesuai dengan kebenaran, maka cicak akan berbunyi seolah menegaskan kebenaran tersebut. Artinya sejak zaman dahulu kala, cicak dianggap mampu mendeteksi ucapan yang mengandung kebenaran atau sesuai fakta, karena jika ada ucapan yang tidak benar, maka cicak akan diam saja atau bahkan menjauh.

Hal ini mengandung filosofi bahwa ilmu pengetahuan dipergunakan untuk mempertegas suatu kebenaran, bukan disalahgunakan untuk ketidakbenaran. Oleh sebab itulah dalam sistem tata tulis huruf Bali, tanda titik atau penegas (*paneges*) aksara disebut dengan *cecek*. Dalam sarana *banten* Saraswati, jajan berbentuk cicak tersebut berwarna putih dan hitam, yang mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan itu netral, tergantung manusia yang menggunakannya. Ilmu pengetahuan tidak pernah salah, namun manusia yang mempergunakan ilmu untuk kebenaran, maka disebutlah ilmu tersebut putih suci, namun jika untuk kejahatan disebutlah ilmu tersebut hitam. Oleh sebab itulah agar ilmu pengetahuan yang diterima merupakan ilmu yang suci, maka jiwa dan raga harus disucikan terlebih dahulu sebelum menerima

21
ilmu pengetahuan, yang salah satu caranya adalah dengan membaca buku. Ilmu pengetahuan hendaknya dipergunakan untuk kebaikan orang banyak. Dalam Rg Veda X. 32. 7 juga ditegaskan mengenai hal ini sebagai berikut.

4
*Aksetravat ksetravidam hyaprat,
Sa prati ksetravidanusistah,
Etad vai bhadram anusasanasyo,
Ta sruti vindatyas njasinam.*

Terjemahannya:

Orang yang tak mengenal suatu tempat bertanya pada orang yang mengetahuinya; ia meneruskan perjalanan, dibimbing oleh orang yang tahu; inilah manfaat pendidikan; ia menemukan jalan yang lurus (Titib, 1996: 249).

Beranjak dari hal tersebutlah, dapat dipahami bahwa dalam suatu proses menerima pengetahuan, hendaknya aspek kerohanian dan pikiran yang bijaksana yang dikedepankan. Kerohanian yang dibentuk melalui jalan *bhakti* melalui aplikasi ritual untuk memohon kelancaran, pembentukan mental dan batin yang kuat, serta mengucap terima kasih atas karunia Dewi Saraswati atas anugerah yang diberikan. Melalui ritual yang dijalankan pula hendaknya dipergunakan sebagai momentum untuk menghayati hakikat dan tujuan dari turunya ilmu pengetahuan tersebut. Hakikat dari ilmu pengetahuan yakni untuk kebaikan orang banyak inilah yang harus ditelaah secara baik sebelum mulai membaca dan menulis.

2.2 Nilai Etika Pantangan Membaca dan Menulis dalam Perayaan Hari Suci Saraswati

Nilai etika yang terkandung dalam pantangan membaca dan menulis di hari suci Saraswati berkenaan dengan pengendalian emosi dalam diri. Hari raya Saraswati merupakan hari yang suci. Karena itulah pikiran dan perkataan, serta perbuatan dikendalikan, terutama yang berkenaan

dengan perlakuan terhadap simbol-simbol pengetahuan. Simbol-simbol pengetahuan tersebut adalah kitab-kitab suci, lontar-lontar, termasuk juga buku-buku serta sumber-sumber pengetahuan lainnya.

Tidak dianjurkannya membaca di hari suci Saraswati sesungguhnya dilakukan dengan tujuan menghindari ketidakstabilan emosi saat melakukan aktivitas tersebut. Seringkali dalam aktivitas membaca buku, perasaan pembaca akan turun naik mengikuti alur cerita atau pesan-pesan yang disampaikan dalam buku tersebut. Emosi berupa kesan-kesan yang timbul dapat berupa kesan yang positif maupun negatif. Yang patut dihindari adalah timbulnya kesan-kesan negatif dalam pikiran. Dengan tujuan mencegah kemungkinan tersebutlah maka mitos atau pantangan tersebut dibuat. Hal ini dipertegas melalui sloka *Sarasamuscaya* 79 sebagai berikut.

1
*Kunang sangksepanya, manah
nimitaning niscayajana, dadi
pwang niscayajana, lumekas tang
ujarlumekas tang maprawrtti,
matangnyan manah ngaranika
pradhanan mangkana.*

Terjemahannya:

Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka perlailah orang berkata, atau melakukan perbuatan; oleh karena itu perbuatanlah yang menjadi pokok sumbernya (Kadjeng, 2007: 44).

Adanya kemungkinan timbulnya pikiran serta perkataan negatif juga terdapat pada aktivitas menulis. Dalam aktivitas menulis, kerap terjadi kesalahan penulisan. Seringkali tanpa disadari saat baru menyadari kesalahan penulisan tersebut secara refleks mengeluarkan kata-kata makian atau umpatan yang tidak patut. Terlebih di depan sastra-sastra suci, sumber pengetahuan yang saat itu sedang

disakralkan posisinya di hari suci turunnya ilmu pengetahuan itu sendiri. Saat hari suci Saraswati, seluruh simbol-simbol pengetahuan tersebut diupacarai dan disakralkan layaknya benda-benda suci, ibaratnya seperti *pratima* di pura. Oleh sebab itu, tidaklah patut jika memaki di hadapan simbol-simbol pengetahuan yang disakralkan tersebut. Dalam Sarasamuscaya sloka 132 dinyatakan bahwa:

*Kuneng lwir ingujarakena nihan,
satya taya, hawya taya makawak
hingsa, haywa makawak upet,
hitawasana ta ya, haywa ta
parusya, haywa pecunya, wangkana
lwirining tan yogya ujarakena.*

Terjemahannya:

Adapun kata-kata 13 yang patut diucapkan, ialah: kata-kata yang mengandung kebenaran; jangan berupa penusuk hati, jangan yang merupakan umpatan. Hendaknya kata-kata yang bermanfaat; janganlah kata-kata yang kasar, jangan kata-kata yang terpengaruhi kemarahan, jangan kata-kata yang mementingkan diri sendiri, jangan kata-kata fitnahan; demikianlah misalnya kata-kata yang tidak patut dikeluarkan (Kadjeng dkk, 2007:70).

Etika dalam menulis tersebut juga berkaitan erat dengan aspek perbuatan. Hal ini rupanya disesuaikan dengan tradisi menulis lontar pada zaman dahulu. Menulis lontar membutuhkan tingkat fokus yang sangat tinggi. Menulis lontar harus tajam namun tidak boleh terlalu keras ditekankan agar daun lontar tidak robek dan pikiran dalam melakukan penulisan harus penuh konsentrasi (Sedana, 2013: 98). Terlebih lontar-lontar tersebut kelak akan dipasupati agar aksara-aksara yang diguratkan pada lontar tersebut memiliki daya magis tempat bersthananya Dewi Saraswati. Dalam teks Wrettasancaya, sebuah kakawin yang memuat aturan atau kaidah-kaidah penulisan

karya sastra kakawin, ciptaan Mpu Tanakung dinyatakan bahwa:

*Sang Hyang Wagiswari ndah lihati
satata bhatingkw ijong Dhatredwi,
Pinrih ring citta munggwing sarasija
ri dalem twas lanenastawangku,
Nityaweha ng waranugraha kaluputa
ring duhka sangsara wighna,
Lawan tastu wruheng sastra sakala
gunaning janma tapwan haneweh.*

Terjemahannya:

Sang Hyang Saraswati, lihatlah senantiasa bhaktiku yang tak hentinya ke hadapanMu, O Dewi Pencipta Alam, Hamba mengharapMu bersemayam dalam Padma hatiku, yang senantiasa hamba puja, Agar senantiasa menganugrahi kemuliaan, sehingga luput dari duka nestapa dan halangan, Dan semoga hamba dapat memahami sastra, serta memiliki ketrampilan sebagai manusia, dan tidak ditimpa kesulitan (Mastini, 2018: 77).

Karena hal inilah apabila terjadi kesalahan penulisan, maka seringkali lontar dibuang, karena tidak mungkin menghapus tulisan yang telah diguratkan. Apabila dilakukan metode lain dalam menghilangkan bunyi huruf yang salah tersebut, maka secara estetika akan dinilai sangat kurang. Menghapus tulisan ataupun membuang lembaran lontar ini diistilahkan dengan “membunuh aksara”, suatu hal yang dinilai tidak patut dilakukan saat perayaan hari suci Saraswati.

Aspek etika perbuatan yang terkandung dalam pantangan membaca dan menulis pada hari suci Saraswati tersebut juga sangat relevan dengan konteks kekinian. Seringkali perilaku dalam memperlakukan simbol-simbol pengetahuan di era global ini masih kurang baik. Fenomena yang sering terjadi misalnya sehabis membaca, buku diletakkan sembarangan, atau ditaruh dengan

cara dilemparkan, serta perbuatan-perbuatan yang kurang baik lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, pantangan membaca dan menulis di hari suci Saraswati sesungguhnya merupakan simbol *respect* terhadap sumber-sumber pengetahuan tersebut. Momentum untuk *respect* tersebut diharapkan pula mampu mengingatkan manusia selaku umat Hindu agar senantiasa menghormati simbol-simbol dan sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila merujuk kembali pada teks Sundarigama bahwa upacara pemujaan Saraswati dilaksanakan pada pagi hari atau sebelum tengah hari, maka aturan tidak boleh membaca dan menulis tersebut tidak berlaku lagi setelah lewat dari tengah hari. Oleh sebab itulah biasanya pada sore atau malam hari sering dilaksanakan acara berupa malam sastra yang bertujuan membedah ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan filosofi hari suci Saraswati itu sendiri.

18

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya mitos mengenai pantangan tidak boleh membaca dan menulis pada perayaan hari suci Saraswati sesungguhnya memiliki makna filosofis dan nilai etika yang mendalam. Pantangan tidak boleh membaca dan menulis pada perayaan hari suci Saraswati justru merupakan titik temu antara mitos dan rasionalitas yang kompleks. Secara filosofis, adanya pantangan ini memiliki makna membersihkan pikiran, menajamkan kebijaksanaan dan memperkuat kerohanian terlebih dahulu sebelum mulai menerima ilmu pengetahuan. Kebijaksanaan dan kebersihan pikiran serta kemurnian batin merupakan aspek yang wajib menjadi landasan dalam mengawali proses pendidikan.

Sedangkan secara nilai etika, pantangan ini merupakan suatu bentuk kewajiban untuk *respect* dan menjunjung tinggi simbol-simbol ilmu pengetahuan yang

wajib disakralkan. Sumber-sumber ilmu pengetahuan seperti kitab suci, buku-buku, lontar-lontar, dan sumber pengetahuan lainnya tidak boleh diperlakukan sembarangan, dibaca dan ditulis dalam keadaan emosi, mengeluarkan kata-kata makian, bahkan dibuang. Karena hal ini sama artinya dengan “membunuh aksara”, tidak menghormati sumber pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian pemahaman filosofi dan nilai etika dalam pantangan tidak membaca dan menulis ini wajib dipahami dan dihayati agar tidak lagi menimbulkan kontradiksi di masyarakat. Oleh sebab itu, diharapkan para akademisi, cendikia, dan tokoh-tokoh agama mampu memberikan sosialisasi dan pencerahan kepada umat agar pelaksanaan hari suci Saraswati dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens. 1994. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Hermawan, F.W., 2016. “Mitos dan Relasi Ketidaksadaran Masyarakat”. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 15(28), pp.91-107.
- Jayendra, P.S., 2016. “Tradisi Nyakan Di Lebu sebagai Media Implementasi Pendidikan Tri Kaya Parisudha Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Pakraman Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng”. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 19 (2).
- Jayendra, P.S., 2018. “Eksistensi Istilah “Anak Mula Keto” Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Hindu Bali”. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 20 (2).
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 2007. *Sarasamuscaya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Mastini, G.N., 2018. “Saraswati Sebagai Istadewata Menurut Kakawin Wrettasancaya”. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(2).
- Musna, W., 2016. “Upacara Dan Makna Filosofis Hari Raya Sugian Jawadan

- Sugian Bali". *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 2(1).
- Sedana, I.N., Damayani, N.A. and Khadijah, U.L.S., 2013. "Preservasi Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Mengenai Preservasi Preventif Dan Kuratif Manuskrip Lontar Sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Klungkung Bali)". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), pp.91-106.
- Seniwati, D.N. and Marhaenningrat, I.G.A.W., 2018. Persembahyangan Dan Pawintenan Saraswati bagi Siswa Baru Di SD No. 1 Denbantas. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(1), pp.76-88.
- Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bali.tribunnews.com Internet Source	1%
2	www.nusabali.com Internet Source	1%
3	eliciadwipratama.wordpress.com Internet Source	1%
4	suarahindudharma.blogspot.com Internet Source	1%
5	saradbali.com Internet Source	1%
6	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
8	luhputucandrawati.blogspot.com Internet Source	1%
9	journal.unpad.ac.id Internet Source	1%

10	sutandiblogger.blogspot.com Internet Source	1 %
11	jv.wikipedia.org Internet Source	1 %
12	www.scilit.net Internet Source	1 %
13	sebuahsejuk.wordpress.com Internet Source	1 %
14	guruidaman.blogspot.com Internet Source	1 %
15	www.scribd.com Internet Source	1 %
16	I Wayan Pantiyasa, Putu Devi Rosalina. "THE PERCEPTION AND PARTICIPATION OF COMMUNITY IN DEVELOPPING SMART ECO-VILLAGE DESTINATION IN THE TOURIST VILLAGE PAKSABALI AS A TOURISM ICON IN KLUNGKUNG DISTRICT-BALI", Journal of Business on Hospitality and Tourism, 2018 Publication	<1 %
17	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
18	diagnostictestsupport.org Internet Source	<1 %
19	pt.scribd.com	

Internet Source

<1 %

20

Fajar W. Hermawan. "MITOS DAN RELASI KETIDAKSADARAN MASYARAKAT", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2016

Publication

<1 %

21

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

22

ketut3indrayana3stp.wordpress.com

Internet Source

<1 %

23

phdi.or.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
